

Tradisi Nyabis Dalam Pendidikan Karakter Keluarga Madura: Resistensi Kultural Terhadap Ekstremisme Keagamaan

*The Nyabis Tradition in The Character Education of Madurese Families: Cultural
Resistance Against Religious Extremism*

Helyati¹, Mohammad Muchlis Sholihin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

* Corresponding Author. Email: heliatifauzan@gmail.com

Received: 02-07-2026

Accepted: 03-07-2026

Published: 04-07-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi Nyabis dalam pendidikan karakter keluarga Madura sebagai bentuk resistensi kultural terhadap berkembangnya ekstremisme keagamaan. Di tengah menguatnya radikalisme dan kecenderungan keberagamaan eksklusif, masyarakat Madura memiliki tradisi Nyabis sebagai mekanisme budaya untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan yang moderat. Nyabis merupakan tradisi silaturahmi kepada tokoh agama atau tokoh yang dihormati. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami makna, praktik, dan nilai-nilai tradisi Nyabis yang masih dilestarikan keluarga Madura di Kecamatan Pragaan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan keluarga Madura, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyabis menjadi media internalisasi nilai penghormatan kepada orang tua dan ulama, solidaritas sosial, kerendahan hati, gotong royong, toleransi, serta religiusitas inklusif yang diwariskan antargenerasi dalam keluarga. Tradisi ini membentuk karakter berorientasi pada harmoni sosial sekaligus menjadi model resistensi kultural yang memperkuat ketahanan keluarga terhadap penetrasi ideologi ekstremisme melalui pelestarian kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah*, serta berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai strategi penguatan keluarga dan pencegahan ekstremisme keagamaan.

Kata Kunci: Tradisi Nyabis; Pendidikan Karakter; Keluarga Madura; Resistensi Kultural; Ekstremisme Keagamaan

This study aims to analyze the Nyabis tradition in Madurese family character education as a form of cultural resistance to the spread of religious extremism. Amid the growing challenges of radicalism and exclusive religious attitudes, the Madurese community has preserved Nyabis as a cultural mechanism for transmitting moderate social, moral, and religious values across generations. Nyabis is a tradition of paying respectful visits to religious leaders and other highly respected community figures. This study employed a qualitative approach with an ethnographic design to explore the meanings, practices, and values embedded in the tradition among Madurese families in Pragaan District. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with religious leaders, community leaders, and family members, as well as document analysis. The findings reveal that Nyabis functions as a medium for internalizing respect for parents and religious scholars, social solidarity, humility, mutual cooperation, tolerance, and inclusive religiosity. These values foster family resilience and social harmony while strengthening individual character against the influence of religious extremism through local wisdom aligned with the principles of *wasathiyah* Islam. This study contributes to the development of a local wisdom-based character education model for strengthening families and preventing religious extremism.

Keywords: Nyabis Tradition; Character Education; Madurese Family; Cultural Resistance; Religious Extremism

How to Cite: Helyati, H., & Sholihin, M. M. (2026). Tradisi Nyabis Dalam Pendidikan Karakter Keluarga Madura: Resistensi Kultural Terhadap Ekstremisme Keagamaan. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2(1), 153–166. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.524>

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka

This is an open access under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Fenomena ekstremisme keagamaan dalam beberapa dekade terakhir menjadi perhatian global karena berpotensi mengancam kohesi sosial, toleransi, dan kehidupan multikultural masyarakat. Di Indonesia, berbagai studi menunjukkan bahwa penyebaran paham keagamaan eksklusif tidak hanya terjadi melalui institusi formal, tetapi juga melalui media digital dan jaringan sosial yang memengaruhi konstruksi identitas keagamaan generasi muda. Oleh karena itu, penguatan karakter berbasis nilai budaya lokal menjadi salah satu strategi penting dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap penetrasi ideologi ekstrem (Rohman et al., 2026).

Di kabupaten Sumenep sendiri, beberapa tahun lalu sempat dikejutkan dengan penangkapan beberapa oknum terduga Terorisme, menurut Kiai Panji Taufik (Ketua PC NU saat itu), beliau tidak terkejut dengan penangkapan terduga teroris di Sumenep. Karena sinyal gerakan terorisme di Sumenep dalam pengamatan beliau sudah lama ada, bahkan sejak tahun 2014 lalu. Bahkan pihaknya bersama jajaran pengurus secara terbatas, sudah lama berdiskusi tentang gerakan tersebut. Hanya diskusi semacam itu belum mengemuka ke publik, karena situasinya yang belum memungkinkan (Langgar et al., 2021).

Ketua PC ISNU Sumenep, Dr KH Mohammad Husnan A Nafi' menyebutkan, ada 3 tantangan besar yang akan menjadi fokus acuan penyusunan program ISNU Sumenep selama masa kepemimpinannya. Tiga tantangan tersebut antara lain, sosial keagamaan, sosial ekonomi, dan yang terakhir adalah bidang sosial politik. Pernyataan itu ia sampaikan saat memberikan sambutan pada acara Pelantikan Pengurus Cabang ISNU Sumenep masa khidmat 2023-2026 di pendopo agung Keraton, Senin 13 Maret 2023. Tantangan pertama pada sektor sosial keagamaan adalah tentang bagaimana upaya ISNU Sumenep menghadapi gerakan radikalisme. "Sebagaimana laporan dari BNPT dan Densus 88, Sumenep dinyatakan sebagai zona merah terorisme" (Dimadura.id, 2023).

Bahkan Presiden Republik Indonesia membuat PERPRES khusus untuk penanggulangan dan pencegahan ekremisme dan terorisme melalui Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme (PAN PE) berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme tahun 2026-2029 sebagai rencana prioritas nasional, sebagaimana termaktub dalam PERPRES pasal 1b ; bahwa dalam rangka memenuhi prioritas nasional dalam menghadapi ancaman ekstremisme berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme, perlu koordinasi sinergi antarinstrumen dan keamanan dan pencegahan dan penanggulangan aksi terorisme.(PERPRES RI, 2026).

PAN PE terdiri atas 9 (sembilan) tema meliputi: (a) Kesiapsiagaan nasional; (b) ketahanan komunitas dan keluarga; (c) pendidikan, keterampilan masyarakat, dan fasilitasi lapangan kerja; (d) perlindungan dan pemberdayaan perempuan, pemuda, dan anak; (e) komunikasi strategis, media, dan sistem elektronik; (f) deradikalisasi; (g) hak asasi manusia, tata kelola pemerintahan yang baik, dan keadilan; (h) perlindungan salsi dan pemenuhan hak korban; dan (i) kemitraan dan kerja sama internasional (PERPRES RI, 2026).

Dalam point kedua dalam PERPRES di atas menunjukkan bahwa komunitas dan keluarga memegang peranan penting dan utama dalam progres rencana nasional penanggulangan dan

pengecambahan ekremisme yang dikhawatirkan akan menjurus pada terorisme dan instabilitas nasional. Keluarga adalah unit terkecil dan terdepan dalam semua prioritas yang berhubungan kajian penting ini, semua dimulai dari unsur terkecil dan utama yaitu keluarga.

Dalam konteks pendidikan karakter, Pendidikan dan Penguatan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi sekolah, keluarga dan masyarakat.(Permendikbud RI no 20 tahun 2018, 2018). Dalam konteks ini pendidikan berpusat dan berkelindan pada tiga unit penting, sekolah, keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam proses internalisasi dan transferansi nilai, norma, dan identitas budaya.

Pendidikan karakter yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya membentuk perilaku individual, tetapi juga membangun orientasi sosial dan keagamaan yang moderat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui kearifan lokal yang hidup dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat khususnya jika sejak dini sudah ditanamkan dan diajarkan serta dibiasakan dalam keluarga sebagai basis pendidikan karakter pertama individu. Kearifan lokal menyediakan seperangkat nilai yang dapat menjadi pedoman moral sekaligus benteng budaya dalam menghadapi berbagai perubahan sosial kontemporer.

Kearifan lokal memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter karena mengandung nilai-nilai penghormatan, kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, dan tanggung jawab moral yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang relevan dalam menjawab tantangan modernitas. Oleh sebab itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter menjadi pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam berbagai penelitian pendidikan dan studi budaya (Rohman et al., 2026).

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang memiliki ikatan kuat antara agama, keluarga, dan budaya. Struktur sosial masyarakat Madura dibangun melalui penghormatan kepada orang tua, tokoh agama, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sosial masyarakat Madura terdapat berbagai tradisi yang berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya dan keagamaan. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah tradisi *Nyabis*. Tradisi ini umumnya dilakukan pada momentum tertentu, terutama setelah Hari Raya Idulfitri, dengan mengunjungi orang tua, guru, kiai, maupun kerabat untuk memohon doa, restu, serta mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial.

Tradisi *Nyabis* bukan sekadar ritual silaturahmi, melainkan mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang penting bagi pembentukan kepribadian generasi muda. Dalam praktiknya, tradisi tersebut mengajarkan penghormatan kepada orang yang lebih tua, kerendahan hati, kepatuhan moral, solidaritas sosial, serta penguatan hubungan antargenerasi. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari nilai kemaduraan yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Madura. Nilai budaya yang hidup dalam praktik keseharian

semacam ini berpotensi menjadi instrumen pendidikan karakter yang lebih efektif dibandingkan transmisi nilai yang bersifat formal dan normatif semata.

Pada saat yang sama, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis budaya lokal memiliki hubungan erat dengan pengembangan moderasi beragama. Nilai-nilai budaya yang menekankan harmoni sosial, penghormatan terhadap otoritas moral, dan solidaritas komunitas dapat menjadi mekanisme pencegahan terhadap berkembangnya sikap eksklusif dan intoleran. Dalam konteks Madura, ekosistem pendidikan yang berbasis nilai lokal dan keagamaan terbukti memiliki kontribusi terhadap penguatan moderasi beragama dalam masyarakat (Mukarromah et al., 2025).

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan, baik pada komunitas adat, institusi pendidikan, maupun masyarakat lokal lainnya. Beberapa penelitian yang menyoroti pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat adat, implementasi nilai budaya dalam pembelajaran, serta internalisasi karakter melalui tradisi lokal, khususnya masyarakat Madura. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji tradisi *Nyabis* sebagai mekanisme pendidikan karakter keluarga Madura sekaligus sebagai bentuk resistensi kultural terhadap ekstremisme keagamaan masih sangat terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap). Sebagian besar studi sebelumnya menempatkan kearifan lokal sebagai media pembentukan karakter, tetapi belum menjelaskan bagaimana tradisi budaya tertentu bekerja sebagai sistem ketahanan budaya (cultural resilience) yang mampu membangun resistensi masyarakat terhadap penetrasi ideologi ekstremisme keagamaan. Padahal, dalam perspektif sosiologi budaya, tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, melainkan juga sebagai mekanisme reproduksi identitas kolektif yang dapat memperkuat daya tahan sosial masyarakat.

Beberapa Penelitian sebelumnya juga membahas Tradisi nyabis, Arina Mufrihah dalam penelitian berjudul *Nyabis Tradition In Madura : A Meta-Ethnographic* membahas tradisi nyabis sebagai kelestarian esensi hubungan antara murid dan guru (Mufrihah et al., 2025), Ahmad Maulidi dalam *Pendidikan Karakter Islami Dalam Tradisi Nyabis* membahas norma dan nilai-nilai karakter Islami dalam tradisi nyabis (Maulidi et al., 2022), dalam kajian berikutnya berjudul *The Mysticism of Cultural Education in Indonesia: Phenomenological Review of Nyabis In Madura*, Maulidi mengangkat dan mengaitkan tradisi nyabis dengan fenomena mistik, irrasional yang diyakini oleh masyarakat sehingga menarik mereka untuk nyabis dan mengunjungi tokoh yang dianggap memiliki kemampuan diluar kebiasaan (Achmad Maulidi et al., 2023).

Dengan adanya penelitian-penelitian tentang tradisi nyabis tersebut menunjukkan bahwa budaya dan tradisi nyabis merupakan kajian menarik dan penting, penelitian ini bertujuan memperkuat analisa dan menemukan fenomena baru bahwa tradisi Nyabis merupakan sebuah mekanisme dan model serta konsep baru dalam pendidikan karakter keluarga Madura. Dengan menggunakan nilai-nilai kemaduraan yang diinternalisasikan melalui tradisi tersebut, kajian ini akan menjelaskan peran tradisi Nyabis sebagai bentuk resistensi kultural terhadap ekstremisme keagamaan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif bahwa

tradisi Nyabis tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal, tetapi juga sebagai model resistensi kultural dalam membangun ketahanan keluarga dan masyarakat terhadap berkembangnya ideologi keagamaan yang ekstrem di era disrupsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan field research di kecamatan Pragaan dengan desain etnografi budaya (cultural ethnography). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna tradisi Nyabis sebagai praktik budaya yang hidup dan dilestarikan dalam keluarga Madura serta perannya dalam membentuk karakter, memperkuat moderasi beragama, dan menjadi mekanisme resistensi terhadap ekstremisme keagamaan. Etnografi memungkinkan peneliti mengkaji nilai, simbol, interaksi sosial, dan proses pewarisan budaya yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada komunitas masyarakat Madura yang masih mempertahankan tradisi Nyabis dalam kehidupan keluarga dan keagamaan. Informan penelitian terdiri atas tokoh agama, tokoh adat, orang tua, remaja, dan akademisi yang memahami budaya Madura. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling yang kemudian dikembangkan melalui snowball sampling hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation).

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik. Pertama, observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi Nyabis dan interaksi sosial yang menyertainya. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci untuk menggali makna, nilai pendidikan karakter, dan relevansi tradisi Nyabis dalam kehidupan keluarga. Ketiga, focus group discussion (FGD) untuk memperoleh perspektif kolektif mengenai fungsi sosial dan religius tradisi tersebut. Keempat, dokumentasi, berupa foto, arsip budaya, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi proses kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Model ini memungkinkan analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai (Miles et al., n.d.).

Untuk meningkatkan kualitas analisis, data hasil wawancara dan observasi dikodekan menggunakan pendekatan thematic analysis sehingga diperoleh tema-tema utama mengenai pendidikan karakter keluarga, penghormatan terhadap otoritas moral, moderasi beragama, dan resistensi terhadap ekstremisme.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan peer debriefing. Strategi ini digunakan untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.

Kerangka analisis penelitian memadukan teori pendidikan karakter keluarga, resistensi kultural, dan moderasi beragama. Perspektif moderasi beragama digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai penghormatan, kerukunan, keseimbangan, dan toleransi yang terkandung

dalam tradisi Nyabis berkontribusi terhadap pencegahan berkembangnya paham ekstremisme keagamaan di lingkungan keluarga dan Masyarakat.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Dalam budaya Masyarakat Madura, khususnya di kecamatan Pragaan Sumenep Madura yang kental nuansa religius dan tradisi kekerabatan serta interaksi sosial yang kuat, tokoh elit keagamaan Kiai dan nyai serta tokoh sesepuh setempat mendapatkan posisi dan tempat Istimewa di kalangan masyarakatnya. Mereka menjadi tempat dan rujukan menuntut ilmu agama, menjadi sentral dan pemimpin acara keagamaan dan acara penting dan sakral, menjadi tempat meminta pendapat dan menyelesaikan masalah bahkan tempat curhat dan berkeluh kesah. Maka hubungan dan interaksi Masyarakat dan Kiai dan nyai selalu terpaut erat dalam banyak hal. Dari sinilah tradisi dan kebiasaan *nyabis* dikenal dan tetap dilestarikan.

Nyabis atau dalam bahasa Jawa juga dikenal dengan istilah *Sowan* merupakan kunjungan atau kedatangan santri atau masyarakat kepada kiai, nyai atau tokoh agama. *Nyabis* juga terkadang dimaknai memberikan uang atau hadiah barang, hasil pertanian dan lainnya kepada tokoh agama atau sesepuh di Madura. Secara bahasa, *nyabis* belum ditemukan dan berdasarkan penelusuran pada kamus-kamus bahasa Madura yang menjadi rujukan utama, kata "*nyabis*" tidak ditemukan sebagai entri leksikal. Jadi istilah *nyabis* lebih dikenal sebagai istilah budaya atau bentuk tutur yang berkembang dalam tradisi pesantren dan masyarakat Madura daripada sebagai lema baku dalam kamus. Hal ini menunjukkan bahwa istilah tersebut bukan merupakan kosakata baku yang terdokumentasi dalam kamus, melainkan berkembang sebagai istilah budaya masyarakat dan pesantren Madura yang merujuk pada kegiatan mendatangi, mengunjungi atau bersilaturahmi kepada kiai dan nyai atau tokoh setempat untuk meminta doa, nasihat, atau restu dan lain sebagainya.

Tradisi *Nyabis* dalam Masyarakat Madura adalah tradisi silaturahmi di kalangan masyarakat dan santri kepada kiai di pondok pesantren atau tokoh setempat di Madura yang merupakan bentuk penghormatan kepada guru sekaligus untuk memohon nasihat, doa, bimbingan, serta penyelesaian berbagai persoalan kehidupan. Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh santri, tetapi juga masyarakat umum yang memandang kiai sebagai tokoh agama, pendidik, pembimbing spiritual, dan rujukan dalam pengambilan keputusan. *Nyabis* memiliki tujuan jangka pendek, seperti meminta solusi atas masalah yang dihadapi, serta tujuan jangka panjang, yaitu memperoleh keberkahan ilmu dan membangun kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai agama (Mufrihah et al., 2025).

Tradisi *Nyabis* dalam keluarga Madura biasanya dilakukan dengan banyak cara, baik sendiri-sendiri Ketika ada hal penting yang perlu didiskusikan dan ditanyakan khusus kepada kiai, atau dilakukan beramai-ramai dengan mengajak seluruh keluarga besar termasuk anak-anak yang masih kecil untuk silaturahmi seperti yang dilakukan pada hari Raya Idul Fitri, acara besar di pesantren seperti Haflatul Imtihan atau Maulid Nabi, atau setelah acara panen raya di desa, juga dilakukan ketika datang merantau.

Di era disrupsi seperti saat ini, tradisi ini masih terus dilestarikan dan dilakukan oleh kebanyakan keluarga Madura baik yang saat ini masih menetap di kecamatan Pragaan bahkan juga masih dilakukan oleh warga Pragaan yang merantau ke luar pulau Madura. Fenomena unik dan Istimewa ini layak dikaji dan diteliti karena menurut pendapat keluarga Madura yang menjadi responden, tradisi nyabis ini merupakan “*sangoh ben sekep*” (bekal dan pelindung ; Madura) agar ketika anak ada di luar Madura tidak terpengaruh budaya dan pemahaman keagamaan ekstrim yang ada di luar (Ibu FIT, wawancara, Sumenep 1 Juni 2026).

Dari data ini bisa kita ketahui bahwa bagi keluarga Madura, tradisi nyabis ke para kiai dan nyai dan tokoh religius bisa menjadi bekal dan pelindung anak agar tidak terpengaruh budaya-budaya dan pemahaman keagamaan yang ekstrim di luar lingkungan keluarga Madura. Bagi keluarga Madura, kedekatan hubungan emosional dan spiritual dengan kiai dan tokoh agama saja bisa menjadi bekal pondasi Pendidikan dan karakter anak.

“Mun semma’ ka oreng alim, ka para kiai, para nyai, insyaAllah nak-kanak tak kera bisa acem-macem bede e dimma’a bhei, mangkana ajeri anak pasemma’ ka oreng alem makle salamet dunnya akherat-ta ! paseggut nyabis ka kiai. Minta do’a ben ridhona kiai ben guruna ... reng tua-na do’a-agi kiyya (Jika dekat dengan orang alim, ke para kiai dan nyai, insyaAllah anak-anak tidak akan bisa macam-macam ada Dimana saja. Maka ajari anak dekat ke orang alim agar selamat dunia akhiratnya ! sering-seringlah nyabis/berkunjung ke kiai, minta do’a dan ridho kiai dan guru, orangtunya mendo’akan juga). (Nyai MRW, wawancara, Sumenep 25 April 2026)

Dalam kesempatan lain bapak SBN menjelaskan bahwa anak memang harus diajari dekat dengan para orang alim, agar suatu saat walaupun mereka tidak jadi orang alim anak memiliki “*Taleh*” (tali/ikatan) dengan orang alim. Agar jika suatu saat melenceng akan ingat pada kiai dan takut ketahuan atau ditegur oleh kiainya. Jika anak takut pada orang alim insyaAllah juga akan lebih takut kepada Allah, jika dekat dengan orang alim insyaAllah juga akan bisa dekat dengan Allah SWT (Bapak SBN, wawancara, Sumenep 4 April 2026).

Dari penjelasan tersebut bisa difahami bagaimana keluarga Madura mempertahankan dan melestarika tradisi *nyabis* sebagai pondasi dan bagian dari Pendidikan karakter anak-anak mereka dan menjadikan kearifan lokal dan tradisi asli Madura yang diwariskan secara turun temurun sebagai resistensi kultural terhadap ekstremisme keagamaan dan hal-hal yang tidak diinginkan.

Pembahasan

Tradisi Nyabis: Mekanisme Transmisi Modal Kultural dalam Pendidikan Karakter Keluarga Madura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyabis tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas silaturahmi kepada kiai, guru, atau tokoh yang dihormati, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang diwariskan secara turun temurun antar generasi dalam keluarga Madura. Orang tua secara aktif mengajak anak-anak mengikuti tradisi Nyabis sejak usia dini sehingga nilai-nilai penghormatan (ta'dzim), kesopanan, kerendahan hati, dan kepatuhan terhadap otoritas moral dan religius tersebut terinternalisasi melalui pengalaman langsung.

Tradisi *Nyabis* ini merupakan bentuk modal budaya (*cultural capital*) perspektif Pierre Bourdeu. Bourdeu berpendapat bahwa modal budaya merupakan sekumpulan pengetahuan, keterampilan, nilai, gaya hidup, bahasa, pendidikan, dan kompetensi budaya yang dimiliki seseorang dan dapat digunakan untuk memperoleh pengakuan, status sosial, maupun keuntungan dalam kehidupan sosial (Bourdieu, 1986).

Menurut Bourdieu modal budaya tidak diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh melalui proses sosialisasi dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kepemilikan modal budaya memengaruhi kesempatan seseorang dalam memperoleh pendidikan, status sosial, dan kekuasaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Achmad Maulidi yang menjelaskan bahwa *Nyabis* merupakan proses pendidikan kultural yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi masyarakat dengan kiai sebagai figur sentral pendidikan moral dan spiritual. Tradisi ini membentuk pola perilaku sosial masyarakat Madura yang menempatkan penghormatan kepada guru dan ulama sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari (Maulidi et al., 2023).

Dalam perspektif pendidikan karakter, *Nyabis* mengandung proses pembelajaran berbasis keteladanan (*modeling*). Anak-anak belajar bukan melalui instruksi formal, melainkan melalui observasi terhadap perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan kiai atau tokoh masyarakat. Mekanisme ini memperkuat internalisasi nilai dibandingkan pembelajaran normatif yang hanya bersifat verbal.

Pendidikan karakter sendiri, menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Thomas Lickona, 2012).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keluarga Madura yang suka masih meyakini dan melaksanakan tradisi *Nyabis* memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menanamkan nilai religius, hormat kepada orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi modal kultural yang diajarkan dan ditranferansikan secara masif dan simultan sekaligus difungsikan sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi keluarga dan komunitas.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik tersebut dapat dipahami sebagai proses pewarisan atau *cultural capital* yang menghasilkan disposisi sosial spesifik (*habitus*). Menurut Bourdieu, *habitus* adalah sistem disposisi yang bertahan lama (*durable dispositions*) dan dapat dipindahkan (*transposable dispositions*) yang diperoleh seseorang melalui proses sosialisasi, terutama dalam keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. *Habitus* membentuk cara individu berpikir, merasakan, menilai, dan bertindak sehingga praktik sosial tampak alami, meskipun sebenarnya merupakan hasil pembelajaran sosial (Huang, 2019).

Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi *Nyabis* bisa berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai yang menghubungkan dimensi keluarga, agama, dan budaya dalam satu sistem pendidikan karakter yang berlangsung secara informal namun berkelanjutan. Praktik *Nyabis* tidak sekadar kunjungan kepada kiai atau guru, melainkan proses pendidikan karakter religius dan reproduksi nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui interaksi simbolik yang sarat makna.

Melalui Nyabis, keluarga Madura mentransmisikan seperangkat nilai seperti penghormatan terhadap otoritas moral, kesantunan, pengendalian diri, dan keterikatan sosial kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara formal, melainkan diinternalisasikan melalui praktik sosial yang berulang sehingga menjadi bagian dari struktur kesadaran individu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengenal tradisi Nyabis sejak masa kanak-kanak melalui keterlibatan langsung bersama orang tua. Pengalaman tersebut membentuk persepsi bahwa keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan ritual ibadah, tetapi juga menyangkut hubungan etis dengan guru, masyarakat, dan sesama manusia.

Temuan ini memperluas studi sebelumnya mengenai Nyabis yang cenderung memosisikan tradisi tersebut sebagai ekspresi budaya atau penghormatan kepada kiai. Penelitian ini menemukan bahwa Nyabis sesungguhnya merupakan instrumen pendidikan karakter berbasis keluarga yang bekerja melalui mekanisme konsep pendidikan dan penguatan karakter dan habituasi sosial. Dalam kajian ini tradisi nyabis merupakan transmisi modal kultural yang sangat penting dalam proses Pendidikan karakter itu sendiri.

Rekonstruksi Otoritas Keagamaan Moderat dalam Tradisi Nyabis

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa tradisi Nyabis bisa berfungsi sebagai ruang reproduksi otoritas keagamaan moderat. Masyarakat Madura kebanyakan menganut tradisi religius yang humanis dan tasamuh, demikian pula kiai dan para tokoh religiusnya. Hal ini sangat berpengaruh pada budaya dan tradisi dalam masyarakat itu sendiri karena kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin ritual keagamaan tetapi juga sebagai figur sentral religiusitas dan moral yang menjadi panutan, penjaga tradisi, kearifan lokal, bahkan rujukan dalam pengambilan keputusan keluarga.

Salah satu nilai ajaran Islam adalah moderatisme yang mengajarkan posisi tengah, tidak fanatik atau berlebihan dalam berpikir dan bertindak. Ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan, tidak berdiri pada kutub ekstrim, baik dalam pemahaman dan pengamalan Islam. Moderatisme dalam Islam juga mengajarkan inklusifme, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai rahmatan lil alamin (Solichin, 2018).

Secara konseptual, otoritas keagamaan bisa dipahami sebagai hak atau legitimasi seseorang maupun lembaga untuk memberikan penafsiran, fatwa, atau bimbingan keagamaan yang diakui oleh masyarakat. Dalam konteks moderasi, otoritas tersebut menjalankan fungsi keagamaan dengan prinsip *wasathiyah* (jalan tengah), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan penghargaan terhadap tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama (Arif, 2020).

Dalam masyarakat Madura, kiai dan tokoh keagamaan memiliki ruang dan otoritas yang cukup besar dalam masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kiai dan para tokoh keagamaan selalu ada dan hadir dalam semua kegiatan penting masyarakatnya. Konsep otoritas keagamaan moderat sendiri mengacu pada bentuk kepemimpinan dan legitimasi keagamaan yang menafsirkan ajaran agama secara seimbang, kontekstual, inklusif, serta menolak ekstremisme

dan kekerasan. Otoritas ini tidak hanya didasarkan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada kemampuan mengelola keberagaman, berdialog dengan budaya lokal, dan menjaga harmoni sosial (Haitomi et al., 2022).

Otoritas dan legitimasi besar ini bisa memberikan peluang besar dalam menciptakan harmonisasi dan moderasi beragama yang humanis dalam masyarakat Madura. tradisi Nyabis menjadi media rekonstruksi otoritas keagamaan yang moderat sehingga bisa menjadi resistensi kultural dalam menghadapi tantangan ekstremisme keagamaan sejak dini melalui hubungan yang humanis dan terintegrasi antara unit pendidikan terkecil yang dimulai dari keluarga.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Nyabis

Tradisi nyabis merupakan sebuah penanaman dan penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai religius yang berlangsung secara non formal tetapi secara kultur terstruktur dan berjalan konstan dan simultan dalam masyarakat Madura. Walaupun tidak ada sistem ataupun kurikulum yang mengatur secara khusus pelaksanaan tradisi *nyabis*, namun tradisi tersebut telah lazim dilakukan masyarakat dari hampir seluruh lapisan dan dilakukan secara rutin. Kehadiran kiai seolah menjadi pencerah yang memberikan solusi berbagai persoalan dan kebutuhan masyarakat hingga akhirnya secara alami tradisi tersebut telah menjadi pendidikan non formal dalam masyarakat (Maulidi et al., 2022). Analisis tematik ini menghasilkan empat kategori utama nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Nyabis.

(1) Ta'dzim (Penghormatan terhadap Guru dan Ulama).

Nilai paling dominan adalah penghormatan kepada guru dan ulama. Dalam budaya Madura, hubungan murid dengan guru tidak berhenti setelah proses pembelajaran formal berakhir. Hubungan tersebut terus berlanjut melalui kunjungan, konsultasi, dan silaturahmi yang diwujudkan dalam tradisi Nyabis. Penelitian meta-etnografi tentang Nyabis menunjukkan bahwa hubungan santri dengan kiai dipandang sebagai ikatan pendidikan jangka panjang yang bertujuan memperoleh keberkahan ilmu dan bimbingan kehidupan. Nilai ta'dzim ini membentuk karakter rendah hati dan mencegah berkembangnya sikap superioritas keagamaan yang sering menjadi pintu masuk munculnya ekstremisme.

(2) Tawadhu' dan Kerendahan Hati

Tradisi Nyabis mengajarkan individu untuk datang dengan sikap hormat, meminta nasihat, dan membuka diri terhadap pandangan orang lain. Praktik ini menumbuhkan karakter tawadhu' (humility) yang berlawanan dengan pola pikir eksklusif dan klaim kebenaran tunggal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang Nyabis sebagai proses mencari petunjuk dan keberkahan, bukan sekadar ritual sosial. Sikap tersebut menciptakan kesadaran bahwa seseorang selalu membutuhkan bimbingan dari orang lain yang lebih berilmu.

(3) Silaturahmi dan Solidaritas Sosial

Nyabis memperkuat hubungan sosial antara keluarga, pesantren, dan masyarakat. Melalui interaksi yang berulang, terbentuk jaringan sosial yang mendorong saling membantu dan memperkuat solidaritas komunitas. Penelitian mengenai budaya lokal Madura menunjukkan bahwa tradisi berbasis silaturahmi berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan pendidikan karakter masyarakat.

(4) Kepedulian Moral dan Tanggung Jawab Sosial

Nyabis juga menjadi ruang konsultasi sosial dan keagamaan. Kiai tidak hanya memberikan fatwa keagamaan, tetapi juga nasihat terkait pendidikan anak, ekonomi keluarga, dan penyelesaian konflik sosial. Karena itu, tradisi ini membentuk karakter tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kehidupan bersama. Kondisi ini berbeda dengan karakteristik kelompok ekstremis yang umumnya berusaha mendeligitimasi otoritas keagamaan lokal dan menggantinya dengan otoritas ideologis yang bersifat transnasional. Kajian Olivier Roy menjelaskan bahwa radikalisme modern sering muncul melalui proses *deculturation of religion*, yaitu pemisahan agama dari konteks budaya lokal sehingga menghasilkan interpretasi yang rigid dan eksklusif dan terlepas dari tradisi budaya masyarakat (Oliver Roy, 2010).

Dalam konteks tersebut, Nyabis justru memperkuat hubungan antara agama dan budaya lokal. Praktik ini membangun kepercayaan terhadap otoritas keagamaan yang berakar pada pengalaman sosial masyarakat sehingga mampu menjadi filter terhadap berbagai narasi keagamaan yang berkembang melalui media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan lebih mempercayai pandangan kiai lokal dibandingkan ceramah daring yang tidak memiliki keterikatan sosial dengan komunitas mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa Nyabis menghasilkan mekanisme verifikasi sosial terhadap pengetahuan agama sehingga mengurangi kemungkinan penerimaan ideologi ekstrem secara langsung.

Nyabis Sebagai Bentuk Resistensi Kultural Terhadap Ekstremisme Keagamaan

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa Nyabis berfungsi sebagai bentuk resistensi kultural terhadap ekstremisme keagamaan. Menurut Pierre Bourdieu, habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial. Tradisi, kebiasaan, dan praktik budaya dapat menjadi mekanisme mempertahankan identitas suatu kelompok ketika menghadapi perubahan sosial atau dominasi budaya lain (Huang, 2019).

Tradisi Nyabis juga merupakan bentuk dan proses pembentukan dan penguatan karakter yang dalam perspektif Thomas Lickona ada beberapa tahapan penting. Karakter berkaitan erat dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Thomas Lickona, 2012).

Dalam konteks ini, pelestarian tradisi merupakan bentuk resistensi budaya. Konsep resistensi dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran James C. Scott yang menjelaskan bahwa masyarakat sering membangun mekanisme pertahanan melalui praktik budaya sehari-hari tanpa harus melakukan perlawanan terbuka (James C. Scott, 1990). Resistensi semacam ini bekerja secara humanis dan berjalan konstan dan simultan, diperkenalkan dan ditanamkan oleh keluarga Madura melalui reproduksi nilai, pengetahuan, simbol, dan identitas kolektif yang

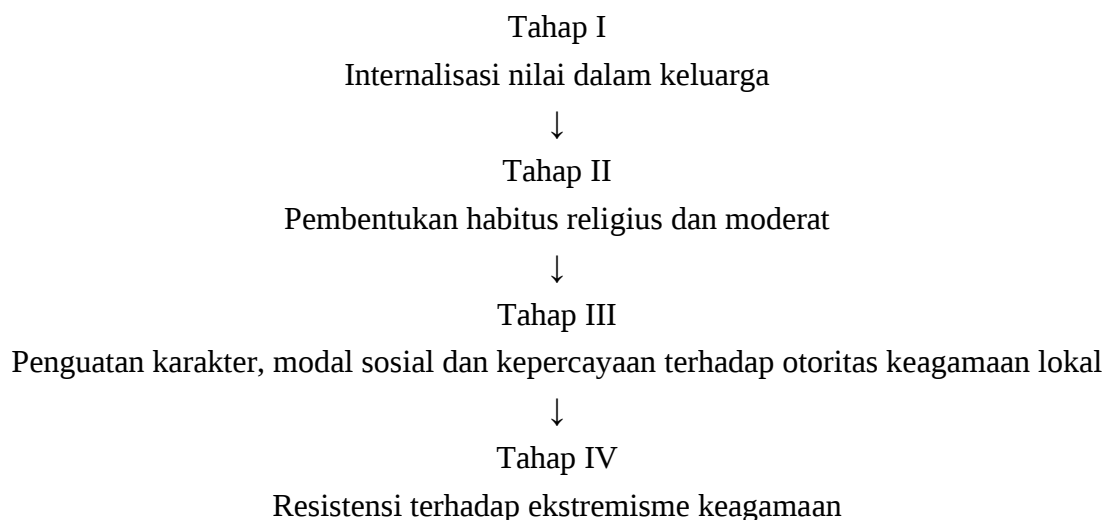
kemudian menjadi habitus (kebiasaan) dan diharapkan bisa menciptakan, membentuk nilai dan menjaga keberlangsungan sistem sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga mekanisme resistensi yang dibangun melalui tradisi Nyabis.

- (1) *Resistensi Kognitif (moral knowing)*. Nyabis membentuk pola berpikir keagamaan yang menghargai keberagaman, interpretasi keagamaan dan pentingnya bimbingan ulama. Pola ini menghambat berkembangnya cara pandang ekstrem, rigid, hitam-putih yang menjadi ciri ideologi ekstrem.
- (2) *Resistensi Sosial (moral feeling)*. Tradisi Nyabis memperkuat jaringan sosial antara keluarga, pesantren, dan masyarakat. Ikatan sosial dan emosional yang kuat mengurangi kemungkinan individu mengalami isolasi sosial yang sering menjadi pintu masuk proses radikalisasi.
- (3) *Resistensi Moral (moral behaviour)*. Internalisasi nilai-nilai religius, tawadhu', hormat, dan tanggung jawab sosial menciptakan orientasi moral yang menolak kekerasan dan intoleransi sebagai sarana perjuangan keagamaan. Pola pikir dan ikatan sosial yang hangat dan humanis dalam keluarga dan jaringan sosial individu akan membentuk resistensi moral yang kuat akan membentuk mekanisme resiliensi kultural yang akan membuat individu menolak ideologi ekstremisme.

Temuan ini memperlihatkan bahwa resistensi terhadap ekstremisme tidak selalu harus dibangun melalui pendekatan keamanan atau kebijakan negara, tetapi dapat berkembang secara organik melalui praktik budaya yang sudah ada dalam Masyarakat, khususnya Masyarakat Madura yang sudah memiliki budaya, tradisi dan karakteristik Masyarakat yang special dan unik seperti tradisi Nyabis.

Analisis lebih lanjut menghasilkan model konseptual baru yang peneliti sebut sebagai "*Nyabis-Based Cultural Resilience Model*", Model ini menjelaskan bahwa tradisi Nyabis menghasilkan ketahanan budaya melalui empat tahap:



Model ini menunjukkan bahwa ketahanan terhadap radikalisme bukan semata-mata hasil pendidikan formal atau intervensi negara, melainkan lahir dari proses kultural yang

berlangsung dalam kehidupan keluarga. Secara teoritis, model ini mengintegrasikan teori *Cultural Capital* (Bourdieu) *Hidden Resistance* (Scott) *Character Education* dari Thomas Lickona. Ketiga perspektif ini menghasilkan sintesis baru yang menjelaskan hubungan antara budaya lokal, pendidikan karakter keluarga, dan pencegahan ekstremisme. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa Tradisi Nyabis merupakan mekanisme *cultural resilience* berbasis keluarga yang berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter sekaligus benteng kultural terhadap infiltrasi ekstremisme keagamaan. Dengan demikian, kebaruan penelitian tidak terletak pada tradisi Nyabis itu sendiri, melainkan pada formulasi teoritis Nyabis sebagai model ketahanan budaya (*cultural resilience model*) dalam pencegahan ekstremisme keagamaan berbasis pendidikan karakter dalam keluarga Madura.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi **Nyabis** berfungsi sebagai mekanisme resistensi kultural terhadap berkembangnya ideologi ekstremisme keagamaan. Berbeda dengan ekstremisme yang bercirikan keberagamaan eksklusif, penolakan terhadap otoritas lokal, tradisi, dan keberagaman, Nyabis membangun keberagamaan yang relasional, dialogis, humanis, serta berlandaskan penghormatan kepada otoritas keagamaan yang moderat. Sebagai tradisi yang masih diwariskan dalam keluarga Madura, Nyabis berperan penting dalam pendidikan karakter sekaligus menjadi bentuk *cultural resilience* yang memperkuat ketahanan keluarga melalui internalisasi nilai-nilai lokal sebagai benteng terhadap penetrasi ideologi transnasional yang tekstual, kaku, anti-tradisi, dan intoleran. Penelitian ini mengidentifikasi empat indikator utama *cultural resilience*, yaitu religiusitas, toleransi, anti-kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal dan komitmen kebangsaan.

Temuan penelitian menegaskan bahwa identitas keislaman dan kearifan budaya lokal Madura tidak berada dalam hubungan yang saling bertentangan, tetapi saling memperkuat dalam membentuk karakter individu dan harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui penghormatan kepada orang tua dan ulama, penerimaan terhadap keberagaman, pelestarian tradisi lokal, serta penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu, tradisi **Nyabis** layak diposisikan sebagai model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sekaligus strategi preventif dalam memperkuat ketahanan keluarga dan masyarakat terhadap ekstremisme keagamaan. Model ini sejalan dengan implementasi Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme (RAN PE) berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme serta berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang religius, moderat, toleran, harmonis, dan berketahanan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Maulidi, A., Wardi, M., & Musleh. (2023). The mysticism of cultural education in Indonesia: Phenomenological review of Nyabis in Madura. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 8(2), 175–183. <https://doi.org/10.25217/jf.v8i2.4020>
- Arif, K. M. (2020). Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran. *Millah: Journal of Religious Studies*, 19(2), 307–344. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>.

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Dimadura.id. (2023). *3 tantangan besar ini jadi acuan program PC ISNU Sumenep 2026*. <https://dimadura.id/sumenep/1497/3-tantangan-besar-ini-jadi-acuan-program-pc-isnu-sumenep>
- Rohman, R., Rahman, L. R., & Sukoco, A. (2026). Presidential studies sebagai paradigma baru dalam pendidikan politik di Indonesia: Sebuah kajian konseptual. *MANDALA WIDYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.71094/mandalawidya.v2i1.182>
- Haitomi, F., Sari, M., & Isamuddin, N. F. A. B. N. (2022). Moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Wasatiyyah*, 1(1), 66–83. <https://al-wasatiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/2>
- Huang, X. (2019). Understanding Bourdieu: Cultural capital and habitus. *Review of European Studies*, 11(3), 45–52. <https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45>
- James C. Scott. (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. Yale University Press.
- Langgar, D., Karang, D., & Rubaru, K. (2021). *Sumenep, NU Online Jatim*. November, 4–7.
- Maulidi, A., Wardi, M., Mubarak, G., & Ahmad, A. (2022). Pendidikan karakter Islami dalam tradisi Nyabis masyarakat Madura. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 76–84. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.16936>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mufrihah, A., Ilfiandra, I., & Budiman, N. (2025). Nyabis tradition in Madura: A meta-ethnographic study. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 9(1), 29–41. <https://doi.org/10.22219/satwika.v9i1.36966>
- Mukarromah, L., Putri, H. L., & Ubaidillah, I. (2025). Ekosistem moderasi beragama dalam pendidikan di Madura. *Journal of Communication in Tourism, Culture and Education*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.52620/jctce.v1i1.112>
- Oliver Roy. (2010). *Holy ignorance: When religion and culture part ways*. Columbia University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. (2018). https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2026 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2026–2029. (2026).
- Solichin, M. M. (2018). Pendidikan Islam moderat dalam bingkai kearifan lokal (Studi pada Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep Madura). *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 174–194. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i1.2950>
- Thomas Lickona. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (J. W. Wamaungu, Trans.; U. Wahyuddin & Suryani, Eds.). Bumi Aksara.